BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO, *scabies* merupakan penyakit signifikan bagi kesehatan masyarakat karena merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas global. WHO memperkirakan setiap tahun lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia terkena *scabies*. Prevalensi cenderung lebih tinggi di negara berkembang, daerah tropis dan perkotaan, terutama di daerah padat penduduk. Prevalensi *scabies* lebih tinggi pada anak-anak dan remaja dibandingkan dengan dewasa *(World Health Organization*., 2018).

Scabies merupakan penyakit kulit yang mudah menular disebabkan adanya tungau *sarcoptes scabei* di bawah kulit. *Scabies* ini tidak membahayakan manusia namun adanya rasa gatal pada malam hari ini merupakan gejala utama yang mengganggu aktivitas dan produktivitas. Aspek perilaku *personal hygiene* yang buruk berisiko lebih besar untuk menularkan penyakit *scabies* jika Anda tinggal di daerah yang lama terdapat penyakit *scabies* (Majid, Dewi Indi Astuti and Fitriyana, 2020). *Scabies* cenderung tinggi pada anak- anak usia sekolah, remaja bahkan orang dewasa. Penyakit ini dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit dengan kulit) dan penularan secara tidak langsung (melalui benda). Penyakit *scabies* akan berkembang pesat jika kondisi lingkungan buruk dan tidak didukung dengan perilaku hidup bersih dan sehat. *Sarcoptes scabiei* menyebabkan rasa gatal pada bagian kulit seperti sela jari, siku, selangkangan (Riptifah Tri Handari *et al.,* 2019).

Kulit merupakan bagian tubuh manusia yang cukup *sensitive* terhadap berbagai macam penyakit. Penyakit kulit biasa disebabkan oleh banyak faktor. Di antaranya, faktor lingkungan dan kebiasaan hidup sehari-hari. Lingkungan yang sehat dan bersih akan membawa efek yang baik bagi kulit. Demikian pula sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit (Putri, Tanzil Furqon and Perdana, 2018).

Penyakit *scabies* sering sekali ditemukan pada Pondok pesantren karena anak pesantren gemar sekali bertukar/pinjam-meminjam pakaian, handuk, sarung bahkan bantal, guling dan kasurnya kepada sesamanya merupakan hal yang sudah biasa bagi mereka. Kondisi seperti ini sangat memungkinkan terjadinya penularan penyakit *scabies* kepada orang lain apabila para santri dan pengelolanya tidak sadar akan pentingnya menjaga kebersihan baik kebersihan lingkungan maupun perilaku *personal hygiene*. Pengetahuan dan perilaku penderita yang buruk akan menyebabkan kegagalan dalam tindakan penanggulangan penyakit *scabies* (Efendi, Adriansyah and Ibad, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020 kejadian s*cabies* dapat mempengaruhi lebih dari 200 juta kasus dengan rata-rata prevalensi sebesar 5-10% pada anak-anak. Perkiraan prevalensi kejadian *scabies* pada tahun 2020 berkisar dari 0,2% hingga 71% dari total penduduk (WHO, 2020). Menurut Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi *scabies* di Indonesia sebesar 5,6% - 12,59% dari total penduduk pada tahun 2017 (World Health Organization, 2023).

Berdasarkan dari data laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya. *Scabies* termasuk ke dalam 10 besar penyakit yang ada di Kota Tasikmalaya. Angka kejadian *scabies* pada tahun 2021 mencapai 5.427 kasus. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan menyatakan bahwa Puskesmas yang mengalami peningkatan penyakit *scabies* terdapat di Puskesmas Sangkali pada tahun 2020 sebanyak 408 kasus, tahun 2021 sebanyak 540 kasus dan pada tahun 2022 sebanyak 658 kasus (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022).

Puskesmas Sangkali merupakan salah satu UPTD Puskesmas yang ada di Kota Tasikmalaya. Dilihat dari laporan tahunan Puskesmas Sangkali angka kejadian *scabies* setiap tahunnya meningkat dan masuk ke dalam 10 besar dengan penyakit *scabies* tertinggi Puskesmas sekota Tasikmalaya. Jumlah Pondok pesantren yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sangkali berjumlah 36 pesantren dari 4 kelurahan yaitu kelurahan Tamanjaya, Sumelap, Mugarsari dan Tamansari. Pondok Pesantren Raudlatut Ta'Allum dari kelurahan Tamanjaya. Berdasarkan penjaringan *scabies* yang dilakukan oleh Puskesmas Sangkali didapatkan 2 Pesantren yaitu Pondok Pesantren Raudlatut Ta'Allum dan Bustanul Ulum. Dari data register klinik terpadu UPTD Puskesmas Sangkali, santri Ponpes Raudlatut Ta'Allum yang datang berobat dengan keluhan s*cabies* lebih banyak dibandingkan santri dari Ponpes Bustanul Ulum (Profil Keshatan UPTD Puskesmas Sangkali, 2022).

Penyakit *scabies* bersifat menular dan umumnya menyerang sekelompok orang dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah, perilaku *personal hygiene* dan sanitasi yang buruk. Infestasi *scabies* memang tidak

membahayakan, namun mengganggu aktivitas dan produktivitas penderitanya, menimbulkan kesan kotor dan terbelakang serta efek psikologis bagi penderita dan masyarakat sekitarnya (Purwanto *et al*., 2020).

Masalah kesehatan adalah suatu masalah yang sangat kompleks dan saling berkaitan dengan masalah-masalah lain di luar kesehatan itu sendiri. Ada empat faktor yang berpengaruh langsung kepada kesehatan dan juga saling berpengaruh satu sama lainnya. Ke empat faktor tersebut adalah lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan heriditas (keturunan) atau riwayat keturunan. Diantara faktor tersebut faktor perilaku merupakan faktor determinan yang paling besar, disusul dengan faktor lingkungan, karena faktor lingkungan sangat dipengaruhi oleh perilaku (H.L. Bloom)

Perilaku *personal hygiene* merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kejadian *scabies.* Perilaku *Personal hygiene* merupakan upaya diri sendiri untuk memelihara hidup sehat. Kebiasaan atau perilaku yang berhubungan dengan perawatan diri meliputi intensitas mandi, pemakaian handuk, pakaian, alat perlengkapan tidur secara bersamaan. Perilaku *Personal hygiene* yang rendah akan lebih mudah terkena *scabies*. Berdasarkan penelitian Parman di Pondok Pesantren Al-Baqiyatushshalihat di Kota Jambi menyebutkan sebanyak 50% santri menderita *scabies* dengan 67% *personal hygiene* buruk.

Pengetahuan juga sangat berpengaruh terhadap kejadian *scabies*. Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya

perilaku seseorang, maka dari itu apabila pengetahuan mengenai penyakit *scabies* buruk maka perilaku dalam pencegahan penyakitnya pun tidak akan baik. Berdasarkan dari beberapa penelitian tidak semua penelitian menyatakan terdapatnya hubungan antara pengetahuan dengan penyakit *scabies*. Menurut penelitian Akhwat di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin di Kota Kediri menyebutkan terdapat 31,7% santri yang berpengetahuan kurang mengalami gejala *scabies* dan 46,7% santri yang berpengetahuan cukup mengalami gejala *scabies* (Hazimah and Dewi, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Mei tahun 2023 pada saat peneliti melakukan wawancara dan membagikan lembar kuesioner di Pondok Pesantren Raudlatut Ta'Allum dari jumlah sampel 9 santri di Pondok Pesantren. Diantaranya terdapat 88,89% santri yang mengalami penyakit *scabies* dan 11,11% santri yang tidak mengalami penyakit *scabies*. Dari 55,56% santri mempunyai pengetahuan kurang, 33,33% memiliki pengetahuan cukup dan 11,11% santri memiliki pengetahuan baik. 66,67% santri masih menggantung handuk yang telah dipakai mandi, 88,89% santri tidak langsung mandi setelah melakukan olahraga dan 100% santri tidak memotong kuku seminggu sekali. 77,78% santri menjawab setuju bahwa penggunaan disinfektan dapat memutus mata rantai *scabies*, 88,89% santri menjawab sikap setuju bahwa menjemur kasur dan bantal dapat menghindari kejadian *scabies*, dan 100% santri menjawab setuju bahwa saling bertukar pakaian dengan penderita dapat menularkan *scabies*. Dari hasil pendahuluan tersebut maka dapat ditentukan bahwa pengetahuan dan perilaku *personal hygiene*

merupakan variabel yang dapat diteliti sebagai faktor yang dapat menyebabkan kejadian *scabies* di pondok pesantren Raudlatut'Ta Allum.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah ada hubungan tingkat pengetahuan santri dan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Wilayah Kerja Puskesmas Sangkali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya hubungan tingkat pengetahuan mengenai *scabies* dan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* pada santri di Pondok Pesantren Raudlatut Ta'Allum Wilayah Kerja Puskesmas Sangkali?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan mengenai *scabies* dan perilaku *personal hygiene* para santri dengan kejadian penyakit *scabies* di Lingkungan Pondok Pesantren Raudlatut Ta'Allum di Wilayah Kerja Puskesmas sangkali.

2. Tujuan Khusus

   a. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan mengenai *scabies* dengan kejadian penyakit *scabies* pada santri di Lingkungan Pondok Pesantren Raudlatut Ta'Allum di Wilayah Kerja Puskesmas sangkali

b. Menganalisis hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian penyakit *scabies* pada santri di Lingkungan Pondok Pesantren. Raudlatut Ta'Allum di Wilayah Kerja Puskesmas sangkali

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

   Permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan santri mengenai *scabies* dan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Wilayah Kerja Puskesmas Sangkali

2. Lingkup Metode

   Metode yang akan digunakan yaitu metode kuantitatif dengan desain penelitian *case control*

3. Lingkup Keilmuan

   Penelitian ini berkaitan dengan Ilmu Kesehatan Masyarakat dengan penekanan pada bidang Kesehatan tentang pengetahuan perilaku *personal hygiene* pada santri.

4. Lingkup Tempat

   Penelitian ini akan dilakukan di Pondok pesantren Raudlatut Ta'Allum.

5. Lingkup Sasaran

   Sasaran yang diteliti adalah santriwan dan santriwati yang ada di Pondok pesantren Raudlatut Ta'Allum.

6. Lingkup Waktu

   Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Oktober 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti sendiri tentang *scabies*, tingkat pengetahuan *scabies*, dan perilaku pencegahan terhadap *scabies* pada penghuni Pondok pesantren Raudlatut Ta'Allum.

2. Bagi Pondok Pesantren

   Santri mendapatkan pengetahuan tentang penyakit *scabies* dan perilaku *personal hygiene*.

3. Bagi Jurusan Kesehatan Masyarakat

   Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi keilmuan, serta dapat digunakan sebagai masukan informasi dalam rangka pengembangan proses belajar mengajar dalam perkuliahan.

4. Bagi Instansi Kesehatan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai pedoman untuk perencanaan program *scabies* di pondok pesantren.